



## Identifikasi Keanekaragaman dan Sebaran Jenis Burung untuk Pengembangan Ekowisata *Birdwatching* di TWA Jering Menduyung

### *Identification of Bird Diversity and Distribution for Birdwatching Eco-Tourism Development in Jering Menduyung Natural Tourism Park*

Anna Sonia<sup>1</sup>, Jely Jeniver<sup>1</sup>, Siti Ade Nur Milah<sup>1</sup>, Riko Irwanto<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung  
Jl. Kampus Terpadu Universitas Bangka Belitung, Balunijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka,  
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia  
Email: riko-irwanto@ubb.ac.id*

*\*Penulis Korespondensi*

#### Abstract

Jering Menduyung Nature Tourism Park has a high potential for bird species diversity and can be developed as a birdwatching ecotourism. However, data on the diversity and distribution of bird species in this area are still very few and have not been well documented. This study aims to determine the diversity and distribution of bird species, as well as potential pathways to be developed as birdwatching ecotourism. The research was carried out from August to October 2022. The method used was the exploration method on lane 1 (lowland forest) and lane 2 (mangroves), and the IPA method (Index Point of Abundance) on lane 3 (coastal). The results showed that there were 39 bird species from 11 orders and 24 families, with the Shannon-Wiener diversity index value of 2.981. Path 1 (lowland forest) has the potential to be developed as a birdwatching location with a total of 30 bird species, while lane 2 (mangroves) and lane 3 (beach) with a total of 13 birds species are potential for birdwatching.

**Keywords:** birdwatching, diversity, ecotourism, Jering Menduyung, spread

#### Abstrak

Taman Wisata Alam Jering Menduyung memiliki potensi keanekaragaman jenis burung yang tinggi dan dapat dikembangkan sebagai salah satu ekowisata *birdwatching*. Namun, data mengenai keanekaragaman dan sebaran jenis burung di kawasan ini masih sangat sedikit dan belum terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman dan sebaran jenis burung, serta jalur yang potensial untuk dikembangkan sebagai ekowisata *birdwatching*. Penelitian dilaksanakan pada Agustus sampai Oktober 2022. Metode yang digunakan adalah metode eksplorasi pada jalur 1 (hutan dataran rendah) dan jalur 2 (mangrove), serta metode IPA (*Index Point of Abundance*) pada jalur 3 (pantai). Hasil menunjukkan terdapat 39 spesies burung dari 11 ordo dan 24 famili, dengan nilai indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener* 2,981. Jalur 1 (hutan dataran rendah) sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi *birdwatching* dengan jumlah spesies burung sebanyak 30 jenis, sedangkan jalur 2 (mangrove) dan jalur 3 (pantai) dengan jumlah spesies burung sebanyak 13 jenis termasuk jalur berpotensi untuk pengamatan burung.

**Kata kunci :** *birdwatching*, ekowisata, Jering Menduyung, keanekaragaman, sebaran

Diterima : 9 Desember 2022, Direvisi : 3 Juli 2023, Disetujui : 7 Agustus 2023



## Pendahuluan

Taman Wisata Alam Jering Menduyung merupakan kawasan konservasi yang terletak di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Taman Wisata ini berada di pinggir laut dan didominasi oleh tumbuhan mangrove yang cukup lebat dan luas dengan ekosistem hutan rawa dan belukar rawa. Selain itu, tegakan pohon keruing dengan diameter yang besar dapat pula ditemukan dengan mudah di lokasi ini (BKSDA SUMSEL 2017). Taman Wisata Alam Jering Menduyung masih tergolong baru dan belum terlalu banyak diketahui oleh banyak orang karena baru ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam melalui SK Menteri Nomor SK.580/MenLHK/Setjen/PLA.2/7/2016 tanggal 27 Juli tahun 2016.

Berdasarkan pada lampiran dalam dokumen Penataan Blok TWA Jering Menduyung (BKSDA SUMSEL 2017), Taman Wisata Alam Jering Menduyung memiliki potensi keanekaragaman sumber daya flora dan fauna yang tinggi khususnya spesies burung. Hal ini karena burung memiliki jumlah jenis yang melimpah, mudah diamati, dan mobilitas yang luas. Namun, data terkait keanekaragaman dan sebaran burung yang ada masih sangat sedikit dan belum terdokumentasi dengan baik. Kamaluddin (2019) menjelaskan bahwa burung adalah salah satu komponen penting dalam ekosistem dimana kehadirannya sangat penting untuk membantu regenerasi hutan secara alami. Keanekaragaman jenis burung yang ada pada suatu lokasi dapat pula dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi objek ekowisata, yaitu ekowisata pengamatan burung (*birdwatching*).

Kegiatan wisata pengamatan burung (*birdwatching*) merupakan salah satu kegiatan konservasi dengan mengamati dan mengidentifikasi burung di habitat aslinya. Menurut Asrianny (2018), kegiatan *birdwatching* adalah salah satu kegiatan mendukung konservasi yang memberikan pengetahuan dan wawasan lingkungan kepada semua pihak agar dapat turut serta dalam menyusun strategi pelestarian keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. Ekowisata *birdwatching* ini dapat dikembangkan di Taman Wisata Alam Jering Menduyung dan dapat pula menjadi sarana promosi agar dapat

lebih dikenal oleh khalayak ramai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis dan sebaran burung, serta jalur-jalur yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata *birdwatching* untuk kemudian dibuat peta interpretasinya.

## Metode Penelitian

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – November 2022. Pengambilan data dilakukan di Taman Wisata Alam Jering Menduyung, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### Prosedur Penelitian

#### 1. Penentuan Titik Pengamatan

Titik pengamatan dibagi menjadi 3 jalur dengan masing-masing jalur dilakukan pengamatan selama 3 hari dan dianggap pula sebagai 3 kali pengulangan. Waktu pengamatan pagi (07.00 – 10.00) dan sore (14.00 – 17.00).

- Jalur 1 (hutan dataran rendah), dengan metode eksplorasi, yaitu berjalan dengan kecepatan 1- 2 km/jam sambil melihat, mencatat (jenis, jumlah, jam, dan titik koordinat), merekam suara burung, dan mendokumentasikan burung yang berhasil ditemukan (Budiman 2014).
- Jalur 2 (hutan mangrove), menggunakan metode eksplorasi dengan menentukan 3 stasiun pengamatan dan jalur yang sesuai kondisi hutan mangrove. Pengamatan dilakukan selama 1 jam pada masing-masing stasiun lalu pindah ke stasiun berikutnya. Selama berjalan pada jalur yang ditentukan, dilakukan pencatatan (jenis, jumlah, jam, dan titik koordinat), merekam suara burung, dan mendokumentasikan burung yang berhasil ditemukan (Paramita dkk. 2015).
- Jalur 3 (pantai), dengan metode *Index Point of Abundance* (IPA). Dipilih 3 titik pengamatan dengan pertimbangan adanya keberadaan burung pada titik tersebut. Pengamatan dilakukan selama

1 jam pada masing-masing titik lalu pindah ke titik berikutnya. Selama pengamatan dilakukan pencatatan (jenis, jumlah, jam, dan titik koordinat), merekam suara burung, dan mendokumentasikan burung yang berhasil ditemukan (Aini *dkk.* 2015).

## 2. Identifikasi Jenis Burung

Identifikasi burung dilakukan dengan menggunakan Buku Panduan Lapangan Pengenalan Jenis Burung Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Mac Kinnon *et al.* 2010), aplikasi BirdNET, dan pencocokan suara burung dengan menggunakan website <https://xeno-canto.org/>.

## 3. Analisis Data

### a. Keanekaragaman jenis burung

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener* ( $H'$ ) (Odum 1994).

### b. Status perlindungan burung

Spesies burung yang diamati dilihat berdasarkan pada kepentingan perlindungan yang mengacu kepada kategori dalam IUCN RedList (*International Union for Conservation of Nature's Red List of Threatened Species*) dan peraturan perundangan

mengenai perlindungan satwa yang berlaku di Indonesia, diantaranya : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 20 Tahun 2018, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 92 Tahun 2018, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018 (Qomariah *dkk.* 2022).

### c. Pembuatan peta interpretasi keanekaragaman dan sebaran burung

Peta interpretasi berguna memberikan gambaran persebaran jenis burung pada jalur yang telah ditentukan sebagai pertimbangan untuk kemudian dikembangkan sebagai ekowisata *birdwathing*. Titik perjumpaan burung hasil pencatatan kemudian dipindahkan ke komputer, diolah, disusun, dan dibuat peta dengan menggunakan aplikasi ArcGIS (Sukara *dkk.* 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### Keanekaragaman Jenis Burung dan Sebarannya

Berdasarkan hasil pengamatan burung yang telah dilakukan, tercatat ada 39 jenis burung dari 11 ordo dan 24 famili (Tabel 1).

**Tabel 1.** Jenis-Jenis Burung yang Ditemukan pada Tiga Jalur Pengamatan

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Ordo	Famili	JI	Lokasi Perjumpaan			H'
						H	M	P	
1.	Pelanduk Topi Hitam	<i>Pellorneum capistratum</i>	Passeriformes	Timaliidae	8	•			0,075
2.	Ciung-Air Coreng	<i>Macronousgularis</i>	Passeriformes	Timaliidae	16	•	•	•	0,125
3.	Cabai Bunga Api	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Passeriformes	Nectariniidae	11	•	•		0,095
4.	Burung-Madu Pengantin	<i>Nectariniasperata</i>	Passeriformes	Nectariniidae	63	•	•	•	0,285
5.	Pijantung Kecil	<i>Arachnothera longirostra</i>	Passeriformes	Nectariniidae	12	•			0,102
6.	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Passeriformes	Sylviidae	19	•	•	•	0,140

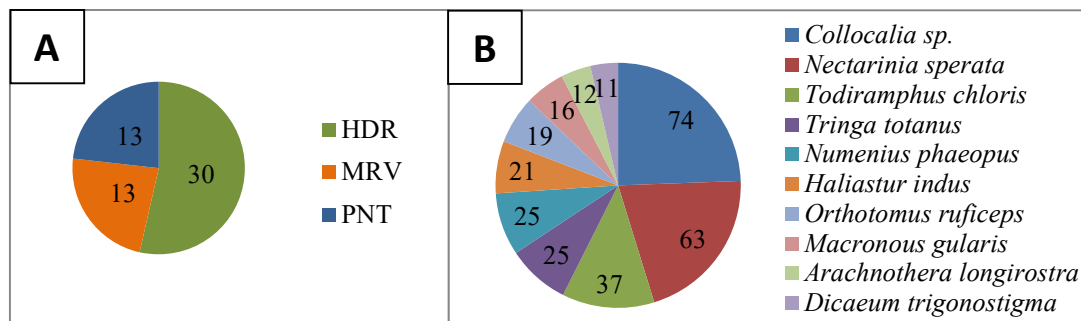
Lanjutan Tabel 1.

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Ordo	Famili	JI	Lokasi Perjumpaan			H'
						H	M	P	
7.	Cinenen Belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Passeriformes	Sylviidae	5	•			0,053
8.	Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	Passeriformes	Aegithinidae	3	•	•		0,035
9.	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	Passeriformes	Hirundinidae	4			•	0,044
10.	Merbah Cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Passeriformes	Pycnonotidae	7	•	•		0,068
11.	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Passeriformes	Pycnonotidae	2	•			0,025
12.	Paok Bakau	<i>Pitta megarhyncha</i>	Passeriformes	Pittidae	2		•		0,025
13.	Kepudang Hutan	<i>Oriolus xanthonotus</i>	Passeriformes	Oriolidae	1	•			0,014
14.	Asi Kumis	<i>Malacopteron magnirostre</i>	Passeriformes	Pellorneidae	7	•	•		0,068
15.	Srigunting Bukit	<i>Dicrurus remifer</i>	Passeriformes	Dicruridae	4	•			0,044
16.	Tiong Emas	<i>Gracula religiosa</i>	Passeriformes	Sturnidae	4	•			0,044
17.	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	Coraciiformes	Meropidae	7	•			0,068
18.	Cekakak Merah	<i>Halcyon coromanda</i>	Coraciiformes	Halcyonidae	2	•	•		0,025
19.	Cekakak Batu	<i>Lacedo pulchella</i>	Coraciiformes	Halcyonidae	1	•			0,014
20.	Cekakak Sungai	<i>Todiramphus chloris</i>	Coraciiformes	Alcedinidae	37		•	•	0,214
21.	Pekaka Emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	Coraciiformes	Halcyonidae	2	•			0,025
22.	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	Accipitriformes	Accipitridae	21	•	•	•	0,150
23.	Elang Brontok	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	Accipitriformes	Accipitridae	3	•			0,035
24.	Bangau Tongtong	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Ciconiiformes	Ciconiidae	2	•		•	0,025
25.	Takur Tenggeret	<i>Psilopogon duvaucelii</i>	Piciformes	Megalaimidae	6	•			0,061
26.	Takur Tutut	<i>Psilopogon rafflesii</i>	Piciformes	Megalaimidae	1	•			0,014
27.	Pelatuk Kijang	<i>Celeus brachyurus</i>	Piciformes	Picidae	3	•			0,035
28.	Luntur Kasumba	<i>Harpactes kasumba</i>	Trogoniformes	Trogonidae	2	•			0,025
29.	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>	Columbiformes	Columbidae	2	•			0,025
30.	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	Columbiformes	Columbidae	3	•			0,035
31.	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	Columbiformes	Columbidae	2	•			0,025
32.	Wiwik Lurik	<i>Cacomantis sonneratii</i>	Cuculiformes	Cuculidae	1	•			0,014
33.	Tuwur Asia	<i>Eudynamis scolopacea</i>	Cuculiformes	Cuculidae	6		•		0,061
34.	Trinil Pantai	<i>Tringa hypoleucos</i>	Charadriiformes	Scolopacidae	8			•	0,075
35.	Trinil Kaki Merah	<i>Tringa totanus</i>	Charadriiformes	Scolopacidae	25			•	0,168

Lanjutan Tabel 1

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Ordo	Famili	JI	Lokasi			H'
						Perjumpaan			
						H	M	P	
36.	Gajahan Pengala	<i>Numeniusphaeopus</i>	Charadriiformes	Scolopacidae	25			•	0,168
37.	Dara Laut Kaspia	<i>Sterna caspia</i>	Charadriiformes	Sternidae	8			•	0,075
38.	Kokokan Laut	<i>Butorides striatus</i>	Pelecaniformes	Ardeidae	8			•	0,075
39.	Walet	<i>Collocalia sp.</i>	Apodiformes	Apodidae	74	•	•	•	0,306
				Total	417				2,981

**Keterangan :** JI: jumlah individu; H: hutan dataran rendah; M: mangrove; P: pantai; H': indeks keanekaragaman jenis



**Gambar 1.** A) Diagram jumlah spesies burung pada tiga jalur pengamatan (HDR: hutan dataran rendah; MRV: mangrove; PNT: pantai); B) Diagram 10 spesies burung yang paling banyak dijumpai di TWA Jering Menduyung

Diagram di atas menunjukkan bahwa kekayaan jenis burung tertinggi terdapat di jalur 1 (hutan dataran rendah), yaitu sebanyak 30 jenis, sedangkan pada jalur 2 (mangrove) dan jalur 3 (pantai) hanya terdapat 13 jenis burung. Sedangkan burung yang paling banyak ditemukan pada semua jalur, yaitu *Collocalia sp.* (Walet), *Nectarinia sperata* (Burung-Madu Pengantin), dan *Todiramphus chloris* (Cekakak Sungai) (Gambar 1).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa burung yang paling banyak ditemukan berasal dari ordo Passeriformes (16 jenis), Coraciiformes (5 jenis), Charadriiformes (4 jenis), Piciformes (3 jenis), Columbiformes (3 jenis), Cuculiformes (2 jenis), Accipitriformes (2 jenis), serta Ciconiiformes (1 jenis), Trogoniformes (1 jenis), Pelacaniformes (1 jenis), dan Apodiformes (1 jenis). Nilai indeks keanekaragaman (H') burung di TWA Jering Menduyung mencapai angka 2,981 dengan kategori sedang, sehingga dapat diketahui bahwa komunitas burung yang ada tergolong cukup stabil. Menurut Kamaluddin dkk. (2019),

menjelaskan nilai indeks keanekaragaman bernilai sedang menandakan bahwa penyebaran individu tiap jenis dan kestabilan komunitas pada suatu habitat bernilai sedang. Hasil perhitungan ini akan memberikan gambaran terkait kondisi habitat, sumber pakan, dan komponen penyusun vegetasi yang mendukung tingkat keanekaragaman jenis burung pada suatu lokasi. Selain itu, ada atau tidaknya aktivitas manusia dapat pula mempengaruhi keberadaan burung pada lokasi tertentu.

Kondisi TWA Jering Menduyung yang memiliki beragam ekosistem, mulai dari ekosistem hutan dataran rendah, ekosistem mangrove, dan ekosistem pantai. Pada jalur 1 yang merupakan ekosistem hutan dataran rendah banyak ditemukan burung-burung kecil yang aktif dan dapat diketahui dengan mudah melalui kicauannya, seperti *Macronous gularis* (Ciung-Air Coreng), *Nectarinia sperata* (Burung-Madu Pengantin), dan *Orthotomus ruficeps* (Cinenen Kelabu). Pada jalur 2 yang merupakan ekosistem mangrove dapat ditemukan beberapa jenis burung, seperti *Pitta megarhyncha* (Paok Bakau), *Pycnonotus*

*goiavier* (Merbah Cerucuk), *Todiramphus chloris* (Cekakak Sungai), dan *Eudynamis scolopacea* (Tuwur Asia). Qiptiyah dkk. (2013) menjelaskan bahwa percabangan pohon yang ada di ekosistem mangrove biasa dimanfaatkan oleh berbagai jenis burung sebagai tempat bertengger dan mencari makan. Sedangkan pada jalur 3 yang merupakan ekosistem pantai dapat ditemukan burung migran, seperti *Tringa hypoleucos* (Trinil Pantai), dan burung penetap seperti *Hirundo tahitica* (Layang-Layang Batu), *Leptoptilos javanius* (Bangau Tongtong), dan *Butorides striatus* (Kokokan Laut). Keberagaman ekosistem yang dimiliki oleh TWA Jering Menduyung ini masih sangat terjaga dan angka kerusakan vegetasi akibat aktivitas manusia juga sangat minim. Hal ini didukung pula dengan adanya ritual adat yang masih dilaksanakan sebagai upaya menjaga dan menata hutan kembali, sehingga berpengaruh pula kepada keanekaragaman jenis burung yang ada di dalamnya dapat dikategorikan cukup banyak.

Kekayaan burung pada jalur 1 lebih tinggi dibandingkan dengan jalur 2 dan 3. Secara keseluruhan areal pengamatan di jalur 1 merupakan hutan dataran rendah yang terdiri dari areal bervegetasi rapat, semak belukar, dan perkebunan. Pada areal bervegetasi rapat ditemukan burung yang memiliki kebiasaan diam dan bertengger lama, seperti *Psilopogon duvaucelii* (Takur Tenggeret) yang berhasil ditemukan sedang bertengger di puncak pohon, dan *Lacedo pulchella* (Cekakak Batu) yang bertengger pada cabang pohon yang lebih rendah. Sedangkan jenis burung yang dapat ditemukan pada lokasi semak belukar dan perkebunan adalah jenis burung kecil, seperti *Arachnothera longirostra* (Pijantung Kecil), *Orthotomus atrogularis* (Cinenen Belukar), *Collocalia* sp. (Walet) dan *Dicaeum trigonostigma* (Cabai Bunga Api). Sesuai dengan penjelasan Maulany dkk. (2019), pada lokasi ini biasa ditemukan beberapa jenis burung kecil yang biasa melakukan soaring (terbang melayang) dengan area jelajah yang tidak terlalu jauh. Selain itu, hampir di sepanjang jalur 1 sering terdengar buyi patukan yang dilakukan oleh *Celeus brachyurus* (Pelatuk Kijang). Kamal dkk. (2016), menjelaskan bahwa Pelatuk Kijang lebih menyukai hutan terbuka, hutan sekunder, pinggir hutan, kebun, dan perkebunan pada ketinggian rendah. Vegetasi yang beragam pada

jalur 1 mendukung kelangsungan hidup berbagai jenis burung yang ada di lokasi ini terutama dalam hal ketersediaan pakan. Handari (2012) dalam Adelina dkk. (2016), menjelaskan bahwa tinggi jumlah spesies burung pada habitat hutan berkaitan dengan ketersediaan pakan yang cukup melimpah.

Abdullah (2013), menyebutkan pula bahwa ketersediaan sumber makanan juga akan berpengaruh kepada kehadiran populasi burung. Hal ini berkaitan dengan jenis burung yang dapat beradaptasi dengan baik, sehingga dapat ditemukan lebih banyak dan lebih sering dibandingkan dengan jenis burung lainnya. Seperti yang telah tecantum dalam diagram B, diketahui bahwa *Collocalia* sp., *Nectarinia sperata*, *Haliastur indus*, *Orthotomus ruficeps*, dan *Macronous gularis* yang dapat dengan mudah ditemukan di semua lokasi pengamatan. Habitat tempat hidup *Collocalia* sp. tergolong luas dan dapat ditemukan dengan mudah di berbagai habitat, Ayuti *et al.* (2016) menjelaskan bahwa *Collocalia* sp. dapat ditemukan di lahan sawah, sungai, laut, daerah berhutan, sampai di dalam gua-gua pinggir laut. *Collocalia* sp. biasa mencari serangga sebagai makannanya pada area bervegetasi dan berair. *Collocalia* sp. berkembang biak setiap tahun dan setiap sarang menghasilkan 2 butir telur. *Nectarinia sperata* memiliki lingkup habitat yang luas, mulai dari tempat terbuka, tepi hutan, perkebunan, hutan dataran rendah, maupun hutan mangrove. Burung ini biasa ditemukan terbang sendirian atau berada dalam kelompok kecil untuk mencari makanan, seperti nektar bunga, biji-bijian kecil, buah-buahan, maupun serangga. Ketika musim kawin tiba, setiap sarang akan menghasilkan 2 butir telur (Candra & Sumarmin, 2020). *Haliastur indus* biasa ditemukan terbang bebas di sekitar daerah pesisir atau laut, perkebunan, dan hutan (Ramadya dkk. 2019). Burung ini lebih sering terlihat saat sedang terbang untuk mencari makan, selain itu burung ini juga sering ditemukan sedang bertengger pada pucak pohon kering. Musim kawin Elang Bondol berlangsung saat musim kemarau (Januari-Agustus) dan menghasilkan 1-2 butir telur dengan masa pengeraman selama 28-35 hari (Nasri dkk, 2014). *Orthotomus ruficeps* termasuk ke dalam burung dengan relung hidup yang luas sehingga dapat ditemukan di berbagai habitat, seperti hutan sekunder, daerah terbuka, pinggir hutan, bahkan hutan mangrove.

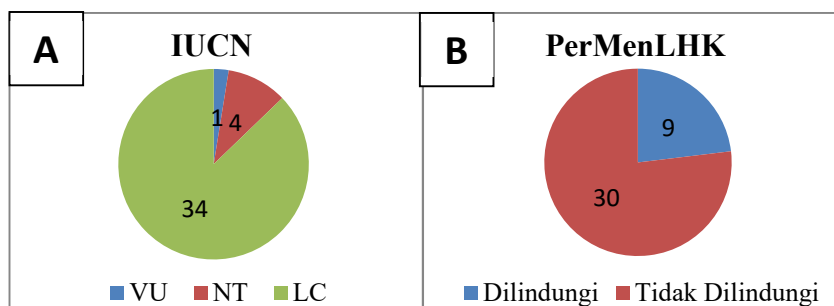
Burung ini hidup berkelompok, aktif, bersuara gaduh, dan kadang suka bercampur dengan jenis lain dalam satu marga. Saat musim kawin (Mei-Agustus) burung ini biasa bertelur antara 2-3 butir telur (MacKinnon, 2010). *Macronous gularis* biasa ditemukan di hutan sekunder, hutan meranggas, maupun area perkebunan. Burung ini hidup secara berpasangan ataupun membentuk kelompok kecil untuk mencari makanan berupa serangga atau buah buahan. Saat musim kawin tiba (April – Juni), burung ini akan membangun sarang yang tidak terlalu tinggi dari permukaan tanah dan mampu menghasilkan sebanyak 3 butir telur dalam sekali berkembang biak (Iqbal & Setijono, 2011).

### Status Perlindungan Burung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan IUCN *RedList* (*International Union for Red List of Threatened Species*) terdapat 4 jenis burung dengan status *Near Threatened* (Hampir Terancam), yaitu Paok

Bakau, Kepudang Hutan, Takur Tutut, dan Luntur Kasumba. Selain itu, terdapat 1 jenis burung dengan status konservasi *Vulnerable* (Rentan), yaitu Bangau Tongtong. Terjadinya penurunan populasi Bangau Tongtong di seluruh dunia dikarenakan adanya aktivitas perburuan, konversi dan degradasi lahan, serta adanya perubahan dan intensifikasi pertanian (BirdLife International 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 9 jenis burung yang dilindungi berdasarkan pada PerMenLHK No. 20 Tahun 2018, PerMenLHK No. 92 Tahun 2018, dan PerMenLHK No. 106 Tahun 2018, yaitu Paok Bakau, Tiong Emas, Elang Bondol, Elang Brontok, Bangau Tong-Tong, Takur Tutut, Luntur Kasumba, Dara Laut Kaspia, dan Gajah Penggala. Ketika suatu spesies sudah termasuk ke dalam kategori dilindungi, berarti populasinya kecil, mengalami penurunan jumlah yang tajam di alam, dan sebarannya terbatas atau merupakan spesies endemik (Setiawan et al. 2022).



**Gambar 2.** A) Berdasarkan IUCN *RedList* (VU: *vulnerable*; NT: *near threatened*; LC: *least concern*); B) Berdasarkan PerMenLHK No.20 Tahun 2018, PerMenLHK No.92 Tahun 2018, PerMenLHK No.106 Tahun 2018; C) Berdasarkan CITES (*Appendix II*: perdagangan harus dikontrol mencegah hewan terancam punah; *Non Appendix* : tidak dilindungi).





Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa TWA Jering Menduyung memiliki potensi untuk dapat dikembangkan menjadi ekowisata *birdwatching*. Aspek pendukungnya adalah kekayaan jenis dan sebaran burung yang luas serta suguhan pemandangan alam yang masih sangat terjaga menjadi salah satu alasan untuk dapat dikembangkannya ekowisata *birdwatching* pada kawasan ini. Mac Kinnon *et al.* (2010), menjelaskan bahwa kawasan yang menarik untuk dikunjungi memiliki suatu atraksi yang menonjol, salah satunya adalah burung yang dapat dijadikan sebagai objek wisata *birdwatching*. Pemilihan burung potensial dalam pengembangan wisata *birdwatching* dapat didasarkan kepada ketertarikan pengunjung akan jenis burung tertentu, status konservasi, endemisitas, dan keberadaan jenis burung dari tahun ke tahun. Status konservasi dan endemisitas suatu jenis burung dapat dimasukkan ke dalam program wisata *birdwatching* yang bertema pendidikan sebagai langkah untuk usaha penyelamatan jenis-jenis burung yang terancam punah atau dilindungi.



Hasil perhitungan nilai Indeks Keanekaragaman ( $H'$ ) yang menunjukkan angka 2,981 dengan kategori sedang dan hanya selisih 0,1 untuk dapat tergolong tinggi. Nilai ini mungkin akan dicapai ketika dilakukan penelitian lanjutan untuk tambahan data terbaru. Selain itu, berdasarkan dari informasi masyarakat sekitar, burung-burung di TWA Jering Menduyung akan lebih banyak keluar dan menampakkan diri ketika masa berbunga dan berbuah dari pohon-pohon besar sedang berlangsung. Terdapat pula beberapa jenis burung migran yang dapat ditemui di lokasi sekitar pantai, yaitu *Tringa hypoleucos* (Trinil Pantai), *Tringa totanus* (Trinil Kaki Merah), dan *Numenius phaeopus* (Gajahan Penggala). Kehadiran burung yang muncul saat bulan tertentu ini dapat menjadi nilai tambah dalam pengembangan ekowisata *birdwatching* di TWA Jering Menduyung, sehingga promosi terkait dengan ekowisata ini akan menjadi peluang besar yang dapat menarik minat para wisatawan. Pengembangan ekowisata *birdwatching* di TWA Jering Menduyung dapat dikatakan sangat bisa dikembangkan dengan tetap harus didukung dari ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang baik untuk mempermudah wisatawan yang datang berkunjung, serta informasi terkait dengan keinginan pengunjung dan kondisi jalur yang lebih baik.

## Simpulan dan Saran

Taman Wisata Alam Jering Menduyung memiliki keanekaragaman jenis burung yang cukup tinggi dengan beberapa jenis burung unik dilihat dari status perlindungannya, sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata *birdwatching*. Total jenis burung yang ditemukan adalah sebanyak 39 jenis dari 11 ordo dan 24 famili. Jalur yang sangat berpotensi dikembangkan sebagai jalur *birdwatching* adalah jalur 1 (hutan dataran rendah).

Diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk mendapatkan jenis-jenis burung baru yang masih belum berhasil ditemukan untuk menambah kelengkapan data. Selain itu pembangunan ekowisata *birdwatching* di TWA Jering Menduyung dapat mulai dilakukan dengan tetap mengedepankan prinsip konservasi guna membantu promosi kawasan

ini agar dapat lebih dikenal oleh khalayak ramai dan berkelanjutan.

## Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung atas bantuan pendanaan program Riset dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka tahun 2022. Ucapan terima kasih juga kepada Program Studi Biologi Universitas Bangka Belitung, BKSDA Sumsel, Pihak Desa Air Menduyung, dan tim lapangan yang telah membantu selama penelitian.

## Daftar Pustaka

- Abdullah. (2013). Keberadaan burung pantai dan penggunaan habitat di Kawasan Pantai Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Edukasi dan Sains Biologi* 2(3): 39 – 45.
- Adelina, K., Harianto, P. S. & Nurcahyani, N. (2016). Keanekaragaman jenis burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari* 4(2): 51 – 60.
- Aini, H., Bahagia, Maulidar, L. & Ulhaq, R. (2015). Keanekaragaman jenis burung di Pesisir Pantai Ujung Seurudong Pegunungan Sawang Ba'u Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Prosiding Seminar Nasional Biotik. UIN Ar-Raniry. Aceh.
- Asrianny, Saputra, H. & Achmad, A. (2018). Identifikasi keanekaragaman dan sebaran jenis burung untuk pengembangan ekowisata *bird watching* di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Perennial* 12(1): 17 – 23.
- Ayuti, T., Garnida, D. & Asmara, Y. I. (2016). Identifikasi habitat dan produksi sarang burung walet (*Collocalia fuciphaga*) di Kabupaten Lampung Timur. *Student e-journal* 5(4): 1-13.
- BirdLife International. (2022). *Species factsheet: Leptoptilos javanicus*, Retrieved October 26, 2022, from <http://www.birdlife.org>
- BKSDA Sumsel. (2017). *Jering Menduyung*, Retrieved June 21, 2022, from <https://balaiksdasumsel.org/halaman/detail/jering-menduyung>.

- Budiman. (2014). *Potensi Pengembangan Wisata Birdwatching di Wanawisata Curug Cipendok Banyumas Jawa Tengah [Skripsi]*. Institut Pertanian Bogor.
- Candra, A. F. & Sumarmin, R. (2020). Birds around the universitas negeri padang, campus of air tawar, Sumatera Barat. *Serambi Biologi* 5(1): 15 – 19.
- IUCN RedList. (2022). *International Union for the Conservation of Nature and Natural*. <https://www.iucnredlist.org/>
- Iqbal, M. & Setijono, D. (2011). *Burung-Burung di Hutan Rawa Gambut Merang-Kepayang dan sekitarnya*. Merang REDD Project. Palembang.
- Ramadya, A. I., Dewartono, H. A. & Jasmine Y. (2019). Konservasi Elang Bondol di Pulau Kotok Besar, Kabupaten Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *Jurnal Geografi* 8(2): 61 – 69.
- Kamaluddin, A., Winarno, D. G. & Dewi, S. B. (2019). Keanekaragaman jenis avifauna di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari* 7(1): 10 -21.
- Kamaluddin, A., Winarno, G. D., Dewi, B. S. & Harianto, S. P. (2019). Keanekaragaman jenis burung untuk mendukung kegiatan ekowisata *birdwatching* di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis* 7(3): 283 – 292.
- Kurniawan, J. A., Prayogo, H. & Erianto. (2018). Keanekaragaman jenis burung diurnal di Pulau Temajo Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari* 6(1): 230 – 237.
- Mac Kinnon, J., Phillipps, K. & Balen van, B. (2010). *Buku Panduan Lapang Burung – Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Puslitbang Biologi – LIPI. Bogor.
- Maulany, I. R., Lira, J., Achmad, A. & Achmad, S. N. (2019). Keanekaragaman jenis burung pada hutan dataran rendah di Kompleks Gunung Bulusaraung Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Perennial* 15(1): 16-26.
- Nasri, Gunawan, H. & Yoza, D. (2014). Studi perkembangan perilaku elang jawa (*Spizaetus bartelsi*) di Pusat Rehabilitasi Suaka Elang, Bogor. Universitas Riau.
- Odum, E. P. (1994). *Dasar-Dasar Ekologi Umum (3<sup>th</sup>ed)*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Paramita, C. E., Kuntjoro, S. & Ambarwati, R. (2015). Keanekaragaman dan kelimpahan jenis burung di Kawasan Mangrove Center Tuban. *Jurnal Berkala Ilmiah Biologi* 4(3): 161 – 167.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2018.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2018.
- Qomariah, I. S., Irwanto, R., Mardiasuti, A. & Hidayati, N. A. (2022). Keanekaragaman burung pantai di Pantai Pukan, Merawang, Kabupaten Bangka. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati* 7(1): 49 – 59.
- Setiawan, A., Syamsia, P. N. & Iswandaru, D. (2022). Status keterancaman dan komposisi burung yang diperdagangkan di Jalur Tengah Lintas Sumatera Provinsi Lampung. *Gorontalo Journal of Forestry Research* 5(1): 51 – 58.
- Sukara, N. G., Mulyani, A. Y. & Mntasib, H. S. (2014). Potensi untuk pengembangan wisata “*birdwatching*” di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. *Buletin Kebun Raya* 17(1):44 – 55.
- Sutiawan, R. & Hernowo, J. B. (2016). Analisis populasi dan habitat bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus* Horsfields 1921) di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. *Media Konservasi* 21(3): 207 – 215.
- Qiptiyah, M., Bayu, W. B. & Heru, S. (2013). Keragaman jenis burung pada kawasan mangrove di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* 2(1): 41-50.